

**NILAI EKONOMI PEMELIHARAAN TERNAK KUDA RAKYAT
DI KECAMATAN BATANG KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

OLEH

HASNIYATI ABBAS

I 311 03 002



FERPUSTAKAAN	
Tgl. Terima	22-12-09
Asal Dari	pelunak
Banyaknya	1 eksemplar
Uraian	1 eksemplar
SKR-PT09	
ABB	
u	

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

**NILAI EKONOMI PEMELIHARAAN TERNAK KUDA RAKYAT
DI KECAMATAN BATANG KABUPATEN JENEPONTO**

Oleh:

HASNIYATI ABBAS
I 311 03 002

Skripsi diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kuda Rakyat Di
Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto

Nama : Hasniyati Abbas

No. Pokok : I 311 03 002

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh:




Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si
Pembimbing Utama




Vidyawati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh:




Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc
Dekan Fakultas Peternakan



Ir. Muhammad Aminawar
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

1 Juni 2009
Tanggal lulus

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Hadirnya skripsi ini adalah berkat usaha maksimal penulis serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu lewat skripsi ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr.Ir. Syahriadi Kadir, M.Si. selaku pembimbing utama dan Ibu Vidyawati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec. selaku pembimbing anggota, atas berkenanya meluangkan waktu, tenaga dan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Terkhusus kepada orang tuaku Abbas,S.Hi dan Almarhumah St. Fatimah, terimah kasih atas segala bimbingan, pengorbanan, cinta dan kasih yang selama ini anakda dapatkan. Kepada kakak-kakakku dan keluarga besarku terimah kasih atas segala sumbangsingya. Tak lupa pula penulis ucapkan terimah kasih kepada teman-teman tercinta Inctingh 03, Kopma UH, Yayang cruw dan teman-teman lainnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleneh kara itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf dan mengharapkan untuk memakluminya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN	I
TINJAUAN PUSTAKA	
Kuda Secara Umum	5
Penerimaan dan Pendapatan	9
Biaya Produksi	13
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	17
Jenis Penelitian	17
Populasi dan Sampel	17
Jenis dan Sumber Data	18
Metode Pengumpulan Data	19
Analisa Data	19
Konsep Operasional	20
HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Biaya Tetap	33
B. Biaya Variabel	35
C. Total Biaya Produksi	37
D. Penerimaan Pemeliharaan Ternak Kuda	38
E. Pendapatan Pemeliharaan Ternak Kuda	39
KESIMPULAN DAN SARAN	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	45

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden Peternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten	45
2.	Biaya Penyusutan Kandang Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	47
3.	Biaya Penyusutan Peralatan Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	49
4.	Total Biaya Tetap Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	51
5.	Biaya Pengadaan Bibit Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	53
6.	Biaya Pakan Hijauan Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	55
7.	Biaya Pakan Tambahan Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	57
8.	Total Biaya Pakan Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	59
9.	Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	61
10.	Total Biaya Variabel Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	63
11.	Total Biaya Produksi Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	65
12.	Nilai Ternak Akhir Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	67
13.	Penerimaan Feces Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	69
14.	Total Penerimaan Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	71
15.	Pendapatan Real Pada Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang	73
16.	Pendapatan Finansial Pada Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	75

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan penyediaan protein hewani yang bersumber dari ternak, seperti daging, susu, maupun telur. Daging dapat dihasilkan dari berbagai komoditas peternakan seperti ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar seperti kuda merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki peranan penting sebagai penghasil daging.

Usaha peternakan kuda di Indonesia terdiri dari usaha peternakan rakyat dan perusahaan peternakan. Namun kondisi saat ini usaha peternakan kuda yang banyak berkembang dikalangan masyarakat adalah usaha peternakan kuda yang masih bersifat tradisional yang sifatnya sebagai usaha sampingan. Dengan pola budidaya ternak umumnya masih sederhana, dan cenderung masih berada dalam skala rumah tangga, sedangkan usaha peternakan kuda sangat memberikan peluang pada peternak dalam perbaikan ekonomi keluarganya namun masih banyak peternak yang belum tahu bahkan kurang memperhatikan nilai-nilai ekonomi dalam usahanya.

Komoditas peternakan yang mempunyai potensi yang besar dan memiliki nilai ekonomis guna menambah pendapatan masyarakat di Kabupaten Jeneponto adalah ternak kuda. Adapun populasi ternak kuda setiap Kecamatan di Kabupaten Jeneponto, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Kuda Per Kecamatan Di Kabupaten Jeneponto Tahun 2007

No	Kecamatan	Kuda (ekor)	
		Jantan	Betina
1	Bangkala Barat	702	507
2	Bangkala	613	1.703
3	Tamatea	686	1.326
4	Bontoramba	563	1.057
5	Binamu	914	1.228
6	Turatea	726	1.089
7	Kelara	1.285	3.058
8	Rumbia	573	825
9	Batang	465	947
10	Arungkeke	576	1.185
11	Tarowang	497	989
Sub Total		7.600	13.914
Total		21.514	

Data: Dinas Peternakan Kabupaten Jeneponto, 2007

Salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan ternak kuda di Sulawesi Selatan adalah di Kabupaten Jeneponto khususnya di Kecamatan Batang, karena didukung oleh lokasi yang cocok, selera masyarakat setempat untuk mengkonsumsi daging kuda dan dapat dijadikan sebagai tenaga kerja bagi petani padi, serta salah satu desa di kecamatan Batang terdapat pelabuhan kapal yang merupakan jalur transportasi pengangkutan kuda dari berbagai daerah di Sulawesi. Adapun populasi dan tingkat kepemilikan ternak kuda pada berbagai Desa di Kecamatan Batang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi dan Tingkat Kepemilikan Ternak kuda Pada Tiap Desa Di Kecamatan Batang Tahun 2007

No	Desa	Jumlah pemilik (orang)	Kuda (ekor)		Total (ekor)
			Jantan	Betina	
1	Maccini Baji	16	25	77	102
2	Camba -camba	34	101	214	315
3	Kaluku	12	35	68	104
4	Toga-togo	25	60	108	168
5	Bungeng	28	75	155	230
6	Bontoraya	43	169	325	494
Jumlah		158	465	947	1.412

Data : Dinas Peternakan Kabupaten Jeneponto2007

Pada umumnya petani yang ada di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto disamping kegiatan usahataniya menanam padi juga memelihara ternak kuda untuk menambah pendapatannya. Pemeliharaan ternak kuda oleh petani/peternak di Kecamatan Batang masih pada skala rumah tangga. Adanya kecenderungan petani/peternak di Kecamatan Batang tidak memperhatikan nilai-nilai ekonomi usaha pemeliharaannya seperti kurangnya petani/peternak memperhatikan pencatatan/penghitungan pengeluaran dan pemasukan dari hasil pemeliharaan ternak kudanya sehingga peternak belum mengetahui apakah dapat menguntungkan atau tidak. Sehingga diharapkan suatu saat populasi ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat bertambah dan pemeliharaan ternak kuda dapat menjadi usaha pokok bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dilakukanlah penelitian mengenai " Nilai Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kuda Rakyat Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto"

Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah : Bagaimana nilai ekonomi serta nilai tunai dan tidak tunai pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai ekonomi pada pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui nilai tunai dan tidak tunai pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi kepada petani peternak kuda rakyat mengenai kondisi riil dari pemeliharaan ternak kudanya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat guna mengambil kebijaksanaan dalam bidang peternakan khususnya pada usaha peternakan kuda rakyat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kuda Secara Umum

Kuda, yang bahasa latinnya *Equus caballus* atau *Equus ferus caballus*, menurut kamus wikipedia bahasa Indonesia merupakan satu dari sepuluh spesies moderen mamalia dari genus *Equus*. Hewan ini telah lama merupakan salah satu hewan ternak yang penting secara ekonomis, dan telah memegang peranan penting dalam pengangkutan orang dan barang selama ribuan tahun. Kuda dapat ditunggangi oleh manusia dengan menggunakan sadel dan dapat pula digunakan untuk menarik sesuatu, seperti kendaraan beroda, atau bajak, (Rahmi, 2009).

Asal usul kuda diduga berasal dari Asia Tengah dan Mongolia. Di Indonesia, jenis yang terkenal adalah Kuda Sumbawa, atau yang biasa juga disebut Sundel Wood. Umur kuda dapat mencapai 25 tahun. Kuda betina biasa dikawinkan pada umur dua tahun. Setelah melewati masa reproduksi, kuda akan mengandung selama enam bulan. Jenis kuda yang ditenakkan adalah jenis kuda piaraan-jenis yang paling dekat dengan manusia. Dalam pemeliharaan, kuda banyak dimanfaatkan untuk menghela kereta dan pengangkut beban. Di tempat lain kuda piaraan ini pun bisa ditunggangi dan dijadikan sarana hiburan dalam arena pacuan. Kuda piaraan ini banyak jenisnya, antara lain Kuda Arab, Kuda Sumbawa, Kuda Australia, Kuda Inggris, dan Kuda Mustang yang berasal dari Amerika Utara. Jenis-jenis kuda ini adalah jenis unggulan yang bernilai tinggi di pasaran. Seekor kuda Australia saja bisa bernilai Rp 25 juta. Jenis kuda ini biasanya bertubuh kokoh, gagah, berwarna kulit indah, dan biasa difungsikan untuk pemuas manusia,

sebagai kuda pacuan, kuda sirkus, kuda akrobatik dan kuda hias. Sedangkan jenis kuda beban saja, harganya tak kurang dari Rp10 juta per ekor, untuk kuda berumur 1 sampai 1,5 tahun, (Rahmi, 2009).

Kuda adalah termasuk ternak besar non ruminansia. Dalam keadaan liar, efisiensi reproduksi pada kuda dapat mencapai 90 % atau lebih. Dalam kondisi domestic dengan campur tangan manusia, tingkat efisiensi reproduksi itu menurun. Oleh kurangnya kesempatan latihan fisik, banyaknya gangguan dan penyakit serta faktor-faktor lain, yang menyebabkan rendahnya tingkat konsepsi/kebuntingan serta rendahnya tingkat kelahiran. Oleh karena itu pengetahuan yang memadai tentang berbagai aspek reproduksi amatlah penting agar seorang peternak dapat berhasil dalam mengembangbiakkan kuda. (Blakely, 1991: 667).

Pada umumnya petani peternak memelihara ternak kuda dengan menempatkan kandang yang sederhana di kolong rumah dan dipekarangan, ini dikarenakan keamanan ternak yang sulit dikendalikan, sehingga petani-peternak cenderung menempatkan kandang ternaknya sedekat mungkin dengan rumah tinggalnya agar lebih mudah dikontrol dari ancaman pencurian. Jenis kandang yang umum digunakan adalah kandang alas tanah, dan sebagian menggunakan kandang panggung dengan bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang berupa bambu dan kayu, (Kadir, 2006).

Sisrtem pemeliharaan ternak kuda menggunakan dua cara yaitu ternak digembalakan atau diberikan rumput yang sudah dipotong di kandang, dan sebagian lagi petani-peternak menggembalakan ternak kudanya ditanah milik

sendiri atau dengan cara mengikat atau ditempatkan disawah atau dikebun yang sementara dikerjakan atau selesai dipanen. Untuk petani peternak yang menggembalakan ternaknya pada umumnya digembalakan ditanah umum yaitu tanah negara atau lapangan atau tanah milik orang lain yang tidak dimanfaatkan. Kondisi pemeliharaan seperti digambarkan tersebut merupakan ciri dari pemeliharaan ternak secara tradisional dan merupakan suatu konsekuensi dari penempatan usaha ternak kuda sebagai usaha sampingan, (Kadir, 2006).

Beternak kuda seperti layaknya beternak sapi atau kambing maupun ayam, setiap saat penyakit bisa menjadi ancaman yang membahayakan bahkan mematikan. Beberapa penyakit yang perlu diwaspadai adalah perut kembung, mencret, flu atau pilek, bahkaluka-luka sekalipun. Salah satu yang biasa terjadi adalah perut kembung. Gejalanya, jika kuda mengalami perut kembung, maka ia suka berguling-guling di tanah seperti perut melilit. Hal ini disebabkan oleh pemberian pakan berupa hijauan yang masih segar, karena hijauan segar masih banyak kandungan gas sebagai pemicu perut kembung. Atau bisa juga disebabkan oleh penyebab lain, seperti memandikan ternak sehabis kerja, sehingga terkena penyakit, (Rahmi, 2009). . Ternak, terutama ternak besar seperti sapi, kerbau dan kuda, memiliki arti besar bagi masyarakat Indonesia.sebab ternak besar dapat dipergunakan sebagai (1) Tenaga pengolahan tanah; (2) Tenaga penarik alat-alat pengolahan tanah (bajak); (3) Tenaga penarik alat-alat pengangkutan (gerobak, pedati, cikar) ; (4) Sumber daging dan susu; (5) Sumber devisa (ekspor) dan (6) cara orang menabung. (Tohir, 1991:53).

Kebutuhan gizi untuk kuda tidaklah sama dengan sapi. Kuda lebih banyak digunakan untuk kepentingan olahraga untuk bekerja atau diambil tenaga untuk rekreasi, bukannya diambil susu ataupun dagingnya. Para peternak harus selalu berhati-hati apabila memberikan kepada kuda pakan sapi yang telah diramu karena masalah kandungan protein non-nitrogen (NPN) dalam pakan itu. Kebutuhan pakan yang bersifat spesifik bervariasi, tergantung pada pemanfaatan kuda yang bersangkutan. Kuda yang istirahat kebutuhan energinya lebih sedikit dibandingkan kuda yang sedang bekerja, kuda yang sedang laktasi perlu lebih banyak protein, dan kebutuhan gizi kuda muda hampir seluruhnya lebih besar dibanding kuda dewasa (Blakely, 1991:678).

Tohir (1991:68) menyatakan bahwa kuda kurang efisien dalam memanfaatkan pakan berserat maka perlulah peternak menyediakan energi yang cukup untuk diserap di saluran pencernaan, apabila konsentrat tidak tersedia cukup, kuda akan cenderung mengkonsumsi banyak jerami atau runput untuk memenuhi kebutuhan energi. Akibatnya cecum membesar dan tentunya perut lalu membesar juga.

Metode pemeliharaan kuda sangat bervariasi. Produksi kuda yang paling sederhana adalah rumah tangga semi-subsisten yang memiliki beberapa jenis ternak dalam jumlah sedikit (terutama dipergunakan untuk keperluan sendiri, bukan untuk komersil). Untuk produksi berikutnya adalah usahatani berukuran sedang yang menjual cukup banyak ternaknya ke pasar. Kemudian ada usahatani "pabrik" yang biasanya relative luas. (Blakely, 1991:263).

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan usaha tani, tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usaha tani. (Soekartawi 2003:153).

Abidin (2002 : 65-66), mengemukakan bahwa pencatatan atau hal yang paling penting dalam menjalankan setiap jenis usaha, termasuk usaha penggemukan sapi bali, pencatatan baik pengeluaran maupun pendapatan, dalam jumlah besar maupun kecil harus dilakukan secara teliti sehingga analisis dan perhitungan laba-rugi suatu usaha peternakan dapat dilakukan dengan hasil yang mencerminkan potensi usaha. Dalam sistem usaha peternakan yang masih bersifat tradisional, pendapatan tidak terlalu diperlukan, karena fungsi ternak hanya sebagai tabungan, yang sewaktu-waktu biasa dijual jika ada keperluan yang bersifat mendadak. Pekerjaan penyediaan hijauan pakan ternak yang dilakukan sendiri oleh pemilik sapi, biasanya tidak diperhitungkan. Demikian juga penggunaan lahan untuk tanah.

Bentuk umum penerimaan dari penjualan adalah $TR = P \times Q$ dimana TR adalah Total Revenue atau penerimaan, P adalah price atau harga jual per unit produk dan Q adalah quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variable yaitu harga jual dan jumlah produk yang dijual. (Rasyaf,2002:121).

Soekartawi (1986 : 78-79) menyatakan bahwa pendapatan kotor usaha tani (penerimaan usaha tani) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual jangka waktu tertentu. Pembukuan umumnya setahun, dan mencakup semua produk yang :

1. Dijual
2. Dikonsumsi rumah tangga petani
3. Digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak
4. Digunakan untuk pembayaran
5. Disimpan pada akhir tahun

Bila hasil peternakan berupa daging dan tinja dijual, maka hasil penjualan ini disebut penerimaan. Sebagai catatan tinja dapat dijadikan pupuk organik untuk tanaman sayuran. Sehingga penerimaan merupakan perkalian antara total hasil dengan total harga. Besar kecilnya uang yang diterima dari penjualan akan sangat bergantung pada total hasil peternakan dengan harga pasar. Setelah uang diterima dan dikurangi dengan biaya variable, maka sisanya disebut pendapatan. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variable termasuk biaya tetap operasional tertutupi. Hasil pengurangannya positif berarti untung, hasil pengurangan negatif berarti rugi. Hasil pengurangan menjadi negatif bila biaya variabel terlalu besar, harga ayam rendah, atau ayam banyak yang mati karena terserang penyakit. (Rasyaf, 2002 : 46-47).

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa

usahatani, karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan tingkat hutang, (Rahardi,2003: 69).

Untuk menilai penampilan usaha kecil ialah penghasilan bersih usahatani. Angka ini diperoleh dari pendapatan bersih usahatani dengan menggunakan bunga yang dibayarkan kepada modal pinjaman. Ukuran ini menggambarkan penghasilan yang diperoleh dari usahatani untuk keperluan keluarga dan merupakan imbalan terhadap semua sumberdaya milik keluarga yang dipakai didalam usahatani. Apabila penghasilan bersih usahatani ditambah dengan pendapatan rumahtangga yang berasal dari luar usaha tani, seperti upah dalam bentuk uang atau benda, maka diperoleh penghasilan keluarga, (Soekartawi, 1986 : 80).

Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi. Ada 2 (dua) tujuan dari analisa pendapatan yaitu (1) menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Bagi petani, analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengatur apakah kegiatan usaha pada saat ini berhasil atau tidak. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada usahatani menggunakan tenaga kerja dari keluarga sehingga lebih tepat kalau pendapatan itu dihitung sebagai pendapatan yang berasal dari kerja keluarga. Dalam hal ini, kerja keluarga tidak usah dihitung sebagai pengeluaran dengan kata lain dalam pendapatan kerja keluarga, apabila biaya tidak dibayarkan ini dihitung sebagai biaya usahatani maka analisis usahatani itu akan berakhir dengan angka negative. Dikatakan pula bahwa pendapatan yang diterima hampir seluruhnya digunakan untuk konsumsi, (Patong dan Soeharjo, 1978: 67).

Saragih (2001:4-6) menyatakan bahwa pergeseran skala usaha dari peternakan rakyat ke industri peternakan dapat dibagi menjadi tipe-tipe: sambilan, cabang usaha, usaha pokok, dan industri peternakan. Tipologi usaha ini dibagi berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, dan diklasifikasikan kedalam 4 kelompok berikut:

- Peternakan sebagai usaha sambilan. Yakni petani yang mengusahakan macam komoditi pertanian terutama tanaman pangan, dimana ternak sebagai usaha sambilan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsistence*), dengan tingkat pendapatan dari ternak kurang dari 30 %.
- Peternakan sebagai cabang usaha. Yakni petani peternak yang mengusahakan pertanian campuran (*mixed farming*) dengan ternak sebagai cabang usaha tani dengan tingkat pendapatan dari budidaya peternakan 30-70% (semi komersial atau usaha terpadu).
- Peternakan sebagai cabang usaha pokok. Yakni peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dan komoditi pertanian lainnya sebagai usaha sambilan (*single commodity*) dengan tingkat pendapatan dari ternak sekitar 70 % sampai 100%.
- Peternakan sebagai industri. Yakni peternak sebagai usaha industri mengusahakan komoditas ternak secara khusus (*specialized farming*) dengan tingkat pendapatan 100% dari usaha peternakan (komoditi pilihan).

Biaya Produksi

Biaya berkaitan dengan tingkatan harga suatu barang yang harus dibayar, biaya yang tidak tergantung pada tingkat output disebut biaya tetap atau Fixed Cost (FC), sedangkan biaya variable atau variable cost (VC) ialah biaya yang tergantung pada besar kecilnya produk yang dihasilkan. Untuk setiap output merupakan penjumlahan dari biaya tetap atau Total Fixed Cost (TFC) atau biaya variable total atau total variable cost (TVC. (Arsyad, 1995:258).

Penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya. Biaya tetap (FC) adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi petani peternak harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditi yang dihasilkan usahatani ternaknya. Sebagai contoh, apabila petani menyewa lahan untuk jangka waktu yang lama, maka jumlah sewa lahan yang harus dibayar petani setiap tahunnya sama dan tidak tergantung pada produksi yang diperoleh petani pada tahun tersebut. Biaya memelihara ternak kerja tidak berubah apakah ternak tersebut digunakan sepanjang tahun atau tidak. Biaya tetap menjadi sangat penting apabila petani memikirkan tambahan investasi seperti peralatan pertanian, ternak kerja, mesin pertanian atau bangunan. Tiap tambahan investasi hanya dapat di benarkan apabila petani mampu membeli dan dalam jangka panjang dapat memberikan arus keuntungan. Keuntungan ini dapat terjadi apabila karena berkurangnya biaya tidak tetap (variabel cost) atau meningkatnya produksi pada waktu yang bersamaan atau berkurangnya biaya tetap untuk tiap satuan komoditi yang dihasilkan. (Soekartawi, 1986 :12-13).



Pencatatan perlu dilakukan untuk dua pos besar, yaitu pos pengeluaran atau biaya dan pos pendapatan. Pengeluaran atau biaya dibagi menjadi dua bagian:

- (1). Biaya Tetap (FC), diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah. Sampai batas tertentu. Termasuk dalam biaya tetap adalah biaya sewa lahan, pembuatan kandang, pembelian peralatan, dan pajak ternak.
- (2). Biaya variabel (VC) adalah biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah. Termasuk dalam biaya ini adalah biaya pembelian pakan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan, dan tenaga kerja.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa diluar biaya tersebut, perlu juga diperhitungkan biaya-biaya yang pada usaha peternakan tradisional tidak pernah diperhitungkan, seperti perhitungan gaji tenaga kerja dari anggota keluarga, bunga modal, dan biaya penyusutan, (Abidin, 2002:59).

Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Jadi, nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan kredit harus dimasukkan sebagai pengeluaran. Hal yang sama berlaku bagi produksi usahatani yang digunakan untuk bibit atau makanan ternak. Apabila dalam usahatani itu digunakan mesin-mesin pertanian, maka harus dihitung penyusutannya dan dianggap sebagai pengeluaran. Penyusutan ini merupakan penurunan nilai inventaris yang disebabkan oleh pemakaian selama tahun pembukuan. Selanjutnya, imbalan kepada tenaga kerja keluarga dapat dihitung dari penghasilan bersih usahatani dengan mengurangi modal petani yang diperhitungkan. Ukuran imbalan ini dapat dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang berkerja dalam usahatani untuk memperoleh taksiran imbalan kepada tiap

orang. Angka ini dapat dibandingkan dengan imbalan atau upah kerja diluar usahatani, (Mubyarto, 1995 : 123).

Sehubungan dengan perhitungan atau analisa rugi/laba usaha peternakan maka catatan-catatan penting yang perlu dibuat bisa dikelompokkan menjadi 2 bagian yakni faktor-faktor yang mempengaruhi biaya, meliputi penyediaan bibit/sapi bakalan, ransum, ongkos tenaga kerja, penyusutan penggunaan bangunan kandang dan peralatan lain-lain (obat-obatan, perjalanan, dan sebagainya), serta hasil penjualan produksi, meliputi sapi siap potong atau karkas dan hasil ikutan berupa pupuk, (Sugeng, 2001 : 192).

Menurut Sugeng (2001: 192). Beberapa usahatani dikelola dengan status sewa dan beberapa lainnya digarap sendiri oleh pemiliknya. Bila efisiensi produksi kedua tipe usaha tani hendak dibandingkan, maka petani penyewa dianggap sebagai peminjam modal dalam bentuk lahan dari pemilik lahan. Bunga modal ini dibayar dalam bentuk sewa berupa uang atau benda.

Biaya dibagi atas biaya yang dikeluarkan secara nyata atau terlihat dan biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau biaya oportunitas. Dalam hal biaya nyata secara jelas terlihat bentuk pengeluaran dalam sejumlah uang. Biaya yang nyata merupakan biaya yang secara sadar dikeluarkan, sedangkan biaya yang tidak nyata merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak sadar, (Swastha, 1997: 217).

Biaya yang nyata dalam suatu usaha biasanya biasanya dikenal ada biaya yang dikeluarkan secara kontan atau langsung dibayar dan secara tidak kontan atau dihutang. Namun baik kontan maupun hutang semuanya secara sadar harus dikeluarkan sejumlah uang, (Rasyaf, 2002:36).

Walaupun perincian biaya secara ekonomi berbeda-beda tapi biaya dikendalikan oleh suatu prinsip utama yang sama yang disebut biaya oportunitas, yaitu suatu biaya menggunakan sesuatu dalam sebuah usaha tertentu ialah keuntungan yang hilang atau kehilangan kesempatan karena tidak menggunakan untuk alternatif yang terbaik. Dalam mengukur biaya oportunitas perusahaan harus memberikan kepada setiap faktor produksi yang digunakannya suatu nilai dalam bentuk uang yang sama dengan apa yang dikembangkannya untuk menggunakan faktor itu, (Lipsey. G, 1988 : 412).

Laba ekonomi dari barang-barang yang dijual dirumuskan sebagai selisih antara pendapatan yang diterima dari penjualan itu, dan biaya oportunitas dari sumber-sumber yang digunakan untuk membuatnya (bila biaya lebih besar dari pendapatan maka, maka " keuntungan negatif" itu disebut kerugian), (Lipsey. G, 1988 : 413).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai Bulan Juli sampai Bulan September Tahun 2008, di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Penetapan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi pengembangan ternak kuda.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskriptifkan dan menggambarkan fenomena-fenomena variabel penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak kuda rakyat yang ada di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Melihat populasi peternak kuda rakyat di Kecamatan Batang cukup besar yaitu 158 orang maka digunakan sampel penelitian yang mewakili populasi.

Adapun penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2001) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)}$$

Ket:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (10%)

Sehingga diperoleh sampel sebanyak 61 peternak.

Untuk menghomogenkan sampel maka dilakukan stratifikasi (*stratified random sampling*) dari berbagai skala kepemilikan yaitu populasi dibagi kedalam beberapa skala yaitu:

- Skala kepemilikan 1-5 ekor
$$n = \frac{94}{158} \times 61 = 36 \text{ peternak}$$
- Skala kepemilikan 6 ke atas
$$n = \frac{64}{158} \times 61 = 25 \text{ peternak}$$

Sampel setiap skala diambil secara acak sederhana (*Simple random sampling*).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat serta tanggapan petani peternak mengenai usaha peternakannya secara umum.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka, meliputi populasi kuda yang dimilikinya, penerimaan dari hasil penjualannya, biaya-biaya produksi yang meliputi biaya tetap (biaya penyusutan kandang, peralatan, pajak bumi dan bangunan yang dinyatakan dalam rupiah pertahun), biaya variabel (nilai ternak awal tahun, biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah per tahun).

Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari petani/peternak responden meliputi biaya tetap (biaya penyusutan kandang, peralatan, pajak bumi dan bangunan yang dinyatakan dalam rupiah pertahun), biaya variabel (nilai ternak awal tahun,

biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah per tahun).

2. Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari Dinas Peternakan, BPS, kantor pemerintah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke petani/peternak yang memelihara ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
2. Wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan para petani/peternak yang memelihara ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif. Adapun untuk mengetahui nilai ekonomi ternak kuda pada peternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto menggunakan pendekatan penghitungan pendapatan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (\text{Rasyaf, 1995})$$

Keterangan: π = Pendapatan (Rp/Thn)

TR = Total penerimaan (Rp/Thn)

TC = Total biaya produksi (Rp/Thn)

Sehingga untuk menghitung pendapatan real pada pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi_{\text{real}} = (TR_t + TR_{nt}) - (TC_t + TC_{nt})$$

Adapun untuk menghitung nilai finansial pada pemeliharaan ternak kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi f = TR_t - TC_t$$

Keterangan = Πf = Pendapatan finansial

TR_t = Total penerimaan tunai

TC_t = Total pengeluaran tunai

Konsep Operasional

- Nilai ekonomi merupakan nilai tunai dan tidak tunai dari pemanfaatan tunai dan tidak tunai yang diterima dari pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
- Nilai tunai merupakan manfaat tunai pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
- Nilai tidak tunai merupakan manfaat yang tidak terhitung pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
- Pendapatan usaha ternak kuda adalah selisih antara total penerimaan kuda dengan total biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.
- Penerimaan usaha ternak kuda adalah total nilai ternak yang dijual, dikonsumsi, ternak akhir tahun yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.

- Biaya produksi usaha ternak kuda adalah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani peternak pada pemeliharaan ternak kuda yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.
- Biaya tetap usaha ternak kuda adalah biaya yang tidak mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah ternak yang dipelihara yang terdiri atas biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.
- Biaya variabel usaha ternak kuda adalah biaya yang mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah ternak yang dipelihara. Biaya ini meliputi nilai ternak awal tahun, biaya pakan, tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Batang

Kabupaten Jeneponto terdiri dari beberapa Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Batang yang secara administratif terbagi atas 4 Desa dan 2 Kelurahan. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kelara.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tarowang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Arungkeke
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Binamu

Luas Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto adalah 33,04 km² dengan jarak dari ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten sekitar 11 km. Adapun pembagian Desa dan Kelurahan di Kecamatan Batang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Wilayah Kecamatan Batang.

No	Desa	Kelurahan
1.	Maccini Baji	Togo-togo
2	Camba-camba	Bontoraya
3	Kaluku	
4	Bungeng	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2007.



Kedadaan Penduduk

Kedadaan penduduk suatu wilayah merupakan salah satu faktor terhadap peningkatan pembangunan suatu daerah, jika memiliki penduduk yang berkualitas baik, maka otomatis daerah tersebut juga akan berpengaruh pada kualitas pembangunannya, karena penduduk merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut dalam menggarap dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu peningkatan kualitas dan skil penduduk suatu wilayah sangat penting untuk dilakukan melalui peningkatan pendidikan dan pengetahuan keterampilan setiap penduduk.

Adapun jumlah Penduduk di Kecamatan Batang berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Batang.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki - Laki	9.301	48.66
2	Perempuan	9.810	51.33
Jumlah		19.111	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2007.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Batang yaitu 19.111 jiwa. Perbandingan antara laki – laki dan perempuan cukup berimbang, jumlah laki – laki yaitu 9.301 jiwa atau 48.66 persen, sedangkan jumlah perempuan yaitu 9.810 jiwa atau 51.33 persen.

Kedadaan sosial

Dalam pelaksanaan pembangunan sosial disetiap daerah, pemerintah telah mengupayakan berbagai usaha guna terciptanya kehidupan dibidang sosial yang lebih baik. Usaha tersebut meliputi kegiatan dibidang pendidikan, kesejahteraan dan keagamaan, untuk itu pemerintah menyediakan sarana dalam menunjang kegiatan tersebut.

a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Batang sudah cukup tersedia. Sarana pendidikan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan, antara lain : TK, SD, SMP dan SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sarana Pendidikan Di Kecamatan Batang.

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	TK	6	33,33
2	SD	8	44,44
3	SMP	2	11,11
4	SMA	2	11,11
Jumlah		18	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2007

Pada Tabel 5 terlihat bahwa total sarana pendidikan di Kecamatan Batang yaitu 18 unit, mulai dari TK sampai SMA. Adapun sarana pendidikan paling banyak yaitu Sekolah Dasar yakni sebanyak 8 unit atau 44,44 %. Tingkat Sekolah Dasar sudah terdapat disetiap Desa dan Kelurahan bahkan ada beberapa Desa yang terdapat 2 sekolah dalam satu Desa. Dengan tersedianya sarana pendidikan Sekolah

Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas diharapkan tingkat buta huruf akan semakin berkurang.

b. Sarana Kesehatan

Dalam peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, pemerintah menyediakan berbagai sarana kesehatan yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana Kesehatan Di Kecamatan Batang.

No	Sarana Kesehatan	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Puskesmas	1	14,28
2	Posyandu	6	85,71
Jumlah		7	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2007

Pada Tabel 6 terlihat bahwa di Kecamatan Batang tersedia 2 jenis sarana kesehatan yaitu puskesmas dan posyandu yang terdiri dari 1 unit atau 14,28 % puskesmas dan 6 unit atau 85,71 % posyandu. Adanya sarana kesehatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat apabila mengalami masalah kesehatan dan menciptakan masyarakat yang sehat.

c. Sarana Keagamaan

Pemerintah dan masyarakat telah berupaya untuk membangun fasilitas keagamaan diantaranya adalah mesjid dan mushollah sedangkan sarana keagamaan lainnya tidak ada sebab semua masyarakat di Kecamatan Batang beragama islam. Adapun jumlah mesjid di Kecamatan Batang sekitar 7 unit dan mushollah sekitar 4 unit.

Keadaan Peternakan

Dalam pengembangan peternakan di Kecamatan Batang, masih beranekaragam jenis ternak yang mereka pelihara. Adapun jenis dan populasi ternak yang terdapat di Kecamatan Batang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Populasi ternak Menurut Jenis Ternak Yang Terdapat Di Kecamatan Batang.

No	Jenis ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1	Sapi	814	1,31
2	Kerbau	1.538	2,48
3	Kuda	1.413	2,27
4	Kambing	3.413	5,50
5	Domba	61	0,09
6	Ayam ras	8.236	13,28
7	Ayam buras	37.928	61,19
8	Itik	8.572	13,83
Jumlah		61.975	100,00

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Jeneponto, 2007.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat Kecamatan Batang beraneka ragam, yaitu sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam ras, ayam buras dan itik. Adapun jenis ternak yang banyak dipelihara adalah ayam buras yaitu 37.928 ekor atau 61,19 %. Hal yang menyebabkan sehingga ayam buras banyak dipelihara dikarenakan adanya kebiasaan masyarakat yang memelihara ternak ayam sebagai pekerjaan sampingan dan pemeliharaannya sangat

mudah. Sedangkan jenis ternak yang paling sedikit yaitu domba hanya 61 ekor atau 0,09 % yang terdapat di Kecamatan Batang.

KEADAAN KHUSUS RESPONDEN

Umur Responden

Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kematangan dan kedewasaan seseorang. Pada tingkatan umur tertentu, seseorang akan memiliki produktivitas kerja yang optimal dan sudah termasuk dalam kelompok usia kerja. Seiring perkembangan waktu umur seseorang akan mengalami penambahan, dan hal ini pula yang akan menyebabkan tingkat produktivitas orang tersebut mengalami penurunan.

Adapun umur responden di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Umur Responden Peternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Tingkatan Umur (tshun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20 – 30	8	13,11 %
2	31 – 40	13	21,31 %
3	41 – 50	25	40,98 %
4	51 - keatas	15	24,59 %
Jumlah		61	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2008

Pada Tabel 8 terlihat bahwa umur peternak kuda yang ada di Kecamatan Batang bervariasi mulai dari tingkat umur 20 sampai 51 tahun keatas. Tingkatan umur 20 – 30 tahun sebanyak 8 orang atau 13,11 % yang merupakan tingkatan umur terkecil, sedangkan pada tingkatan umur 41. – 50 tahun merupakan tingkatan umur

yang terbesar yakni sekitar 25 orang atau 40,98 %. Jika melihat kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa semua responden berada pada tingkatan umur yang produktif yang merupakan usia yang sangat potensial dalam bekerja, hal ini disebabkan karena umur berpengaruh nyata terhadap kemampuan fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002 : 87), bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 15 sampai dengan 60 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat berkerja memproduksi barang dan jasa.

Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang ditamatkannya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan manajemen seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi umumnya memiliki kemampuan manajemen yang baik jika dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan mampu melihat setiap peluang dalam menciptakan suatu lapangan pekerjaan.

Adapun tingkat pendidikan responden peternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden Peternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	4	6,55
2	SD/ sederajat	11	18,03
3	SMP/ sederajat	30	49,18
4	SMA/ sederajat	13	21,31
5	Sarjana	3	4,91
Jumlah		61	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2008

Pada Tabel 9. Terlihat bahwa tingkat pendidikan formal yang telah ditamatkan oleh responden cukup bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada tingkat Sarjana, bahkan adapula sebagian responden yang tidak tamat disekolah dasar. Sebagian besar responden tersebut berpendidikan sampai pada tingkat SMP yakni 30 orang atau 49,18 % sedangkan sarjana 3 orang atau 4,91 % yang merupakan jumlah terkecil dalam tingkat pendidikan responden peternak di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Dengan demikian pendidikan yang dimiliki oleh para responden tergolong rendah, sehingga menyebabkan tingkat berfikir dan manajemen usaha yang dikembangkan tidak akan maksimal. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang perluh adanya pendidikan yang lebih baik agar dapat mengetahui inovasi-inovasi baru yang akan menunjang usahanya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah orang – orang yang menjadi tanggungan seseorang dalam rumah tangga yang biasanya disebut sebagai kepala keluarga. Banyaknya anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Dan juga berpengaruh pada pengembangan usaha. Sebab dalam menjalankan usaha peternakan, banyak tenaga dari anggota keluarga yang dimanfaatkan. Adapun jumlah anggota keluarga masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Peternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	11	18,03
2	4 – 6	34	55,73
3	7 - 9	16	26,22
Jumlah		61	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2008

Pada Tabel 10. dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga cukup bervariasi berkisar antara 1 – 9 orang. Adapun jumlah terbanyak adalah responden dengan jumlah tanggungan berkisar antara 4 – 6 orang yaitu sebanyak 34 orang atau 55,73 % dan yang paling terkecil adalah jumlah tanggungan antara 1 – 3 orang dengan 11 orang responden atau 18,03 %.

Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam setiap rumah tangga akan berdampak positif terhadap pengembangan peternakannya karena tenaga kerja yang

yang mengelolah peternakannya berasal dari anggota keluarganya sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya secara tunai untuk pemeliharaan ternaknya. Namun disisi lain jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam sebuah rumah tangga akan berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga tersebut. Sebab semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin tinggi pula pengeluaran keluarga untuk keperluan hidup sehari-harinya. Demikian pula sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin sedikit pula biaya yang dikeluarkan sehingga salah satu faktor pengukuran kesejahteraan keluarga dapat kita lihat dari banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya.

Keadaan Peternak Kuda

Keadaan peternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto pada umumnya masih berskala keluarga. Pemeliharaan ternak kudanya cenderung bersifat tradisional, dimana para peternak mengikat kudanya di pohon dan membiarkannya merumput disiang hari sedangkan pada malam hari ternak kuda kembali di kandangkan. Jenis kandang yang digunakan masih sederhana, dimana rata-rata peternakan mengandangkan kudanya dikolom rumahnya sendiri namun adapula yang membuat kandang disamping atau dibelakang rumah responden. Adapun kondisi perkandangan masih sederhana yakni rata-rata responden membuat kandang dari papan dan bambu.

Selama pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto tidak terlepas dari biaya-biaya yang dikeluarkan baik secara tunai maupun tidak tunai. Adapun biaya-biaya tunai yang dikeluarkan antara lain biaya

pembuatan kandang, pemeliharaan, biaya peralatan seperti baskom atau ember sebagai tempat pakan hijauan dan dedek, tali untuk mengikat kuda, biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya-biaya tidak tunai yang dikeluarkan antara lain biaya pakan hijauan, sebab para peternak mempunyai sawa atau kebun untuk digembalakan. Demikian pula sebagian besar peternak tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja karena umumnya kuda yang dimiliki peternak dipelihara sendiri oleh anggota keluarganya.

Skala Usaha Peternakan Kuda

Skala usaha menunjukkan tingkat kepemilikan kuda yang terdapat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto selama satu tahun dinyatakan dalam satuan ekor pertahun. Adapun skala kepemilikan ternak kuda yang dipelihara oleh responden di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Skala Usaha Peternakan Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Skala Usaha (ekor)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	36	59,01
2	6 – ke atas	25	40,98
Jumlah		61	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2008

Pada Tabel 11, terlihat bahwa skala kepemilikan ternak kuda pada responden di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto terbesar adalah responden tingkat kepemilikan antara 1 – 5 ekor yaitu sebanyak 36 orang atau sekitar 59,01 % sedangkan kelompok terkecil yaitu skala kepemilikan 6 ekor ke atas yaitu sebanyak 25 orang atau sekitar 40,98.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda

Dalam mengelolah usaha peternakan kuda tidak terlepas dari biaya-biaya produksi yang akan dikeluarkan, baik itu usaha berskala besar maupun yang berskala kecil. Biaya usaha peternakan kuda merupakan seluruh pengeluaran selama satu tahu yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Adapun biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah-ubah dan biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah.

Pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, umumnya masih bersifat sebagai usaha sampingan keluarga. Pemeliharaannya masih banyak bergantung pada alam dan pengelolaannya masih melibatkan semua anggota keluarga. Namun dalam kegiatannya tidak terlepas dari biaya-biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan oleh para peternak kuda di Kecamatan Batang Kabupate Jeneponto antara lain:

A. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto berupa biaya penyusutan pembuatan kandang dan biaya penyusutan peralatan dapat dihitung dengan cara membagi antara biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan dengan lama pemakaiannya. Lama pemakaian kandang dan peralatan tergantung dari jenis peralatan yang dipakai. Rata – rata peternak menggunakan kandang dari kolom rumahnya sendiri

namun ada beberapa peternak yang menggunakan bangunan kandang tersendiri dimana bahan yang digunakan untuk bangunan kandangnya masih bersifat sederhana. Begitupula dengan peralatan yang dipakai selama pemeliharaan masih ada yang belum memisahkan antara alat yang dipakai selama pemeliharaan dengan alat yang dipakai untuk kebutuhan rumah tangga. Nilai penyusutan tunai dan tidak tunai bergantung pada sumber perolehannya. Untuk itu maka dilakukan pemisahan penghitungan biaya tunai dan tidak tunai yang dikeluarkan oleh peternak.

Adapun besarnya biaya tetap pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Biaya Tetap Pada Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Skala Usaha	Tunai		Tidak Tunai		Total	Per - sentase (%)
		Total	Persentase (%)	Total	Persentase (%)		
1	1-5 (92)	56.369,04	1,5	87.939,81	1,85	144.308,86	1,69
2	> 6 (152)	70.526,19	1,85	63.200	1,33	133.726,19	1,56
Total	244	3.792.440,4	44,4	4.745.833,3	55,58	8.538.273,81	100
Rata 2	4	62.171,15		77.800,54		139.971,70	1,63

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Pada Tabel 11, terlihat bahwa biaya tetap pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, terdiri dari beberapa biaya yang secara tunai dikeluarkan maupun biaya yang tidak tunai. Pada biaya tetap, biaya yang terbesar yaitu biaya yang secara tidak tunai dikeluarkan yaitu rata-rata Rp 77.800,54/tahun atau 44,4% sedangkan biaya secara tunai rata-rata Rp 62.171,15/tahun atau 55,58% dari keseluruhan total biaya tetap. Hal ini disebabkan karena peternak belum menghitung atau mencatat semua pengeluarannya dan masih banyak peternak yang menggunakan alat-alat rumah tangga sebagai alat dalam

proses pemeliharaan dan kandang masih tergolong tradisional yang masih menggunakan kolom rumah sebagai kandang. Pada skala kepemilikan ternak 1 – 5 ekor biaya tetap secara tidak tunai yang terbesar yaitu Rata-rata Rp 87.939,81/tahun atau 1,85%/tahun sedangkan pada skala kepemilikan 6 ekor ke atas terbesar pada biaya tetap tunai yaitu rata-rata Rp 70.526,19/tahun atau 1,8 %/tahun. Hal ini menandakan bahwa pada skala kepemilikan 6 ekor keatas, alat-alat dan perkandangannya sudah membutuhkan biaya yang banyak dengan bertambahnya jumlah kepemilikan ternak sehingga bahan perkandangan maupun alat yang digunakan selama pemeliharaan dibeli sehingga secara nyata dikeluarkan. Sedangkan pada skala kepemilikan ternak antara 1 – 5 ekor biaya tetap secara tidak tunai yang terbesar yaitu rata-rata Rp 87.939,81/tahun atau 1,85%/tahun. Hal ini disebabkan karena peternak masih menggabungkan antara alat atau bahan-bahan perkandangannya dengan alat yang dipakai untuk kebutuhan keluarganya karena masih kurangnya ternak yang dimilikinya. Adapun total biaya tetap pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto rata-rata sebesar Rp 139.971,70/tahun atau 1,63%/tahun.

B. Biaya Variabel

Selain biaya tetap yang harus ditanggung oleh peternak kuda juga terdapat biaya variabel yang harus dikeluarkan. Besar kecilnya biaya variabel tersebut sangat tergantung pada jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak. Atau dengan kata lain biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah.

Pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, biaya variabel yang dikeluarkan peternak antara lain: biaya pengadaan bibit, biaya

pakan dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak masih ada yang bersifat tunai dikeluarkan maupun tidak tunai, sehingga dilakukan penghitungan secara tunai dan tidak tunai.

Adapun biaya variabel secara tunai pada pemeliharaan ternak kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Total Biaya Variabel Pada Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Skala Usaha	Tunai		Tidak Tunai		Total	Per - sentase (%)
		Total	Per sentase (%)	Total	Per sentase (%)		
1	1-5 (92)	3.720.000	21,91	343.642.000	40,30	347.362.000	1,17
2	> 6 (152)	13.260.000	78,09	509.044.000	59,70	522.304.000	2,30
Total	244	16.900.000	1,95	852.686.000	98,04	869.666.000	100
Rata 2	4	278.360,66		13.978.459,02		14.256.819,67	1,63

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Pada Tabel 12, terlihat bahwa biaya variabel pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, terdiri dari beberapa biaya yang secara tunai dikeluarkan maupun biaya yang tidak tunai. Pada biaya variabel, biaya yang terbesar yaitu biaya yang secara tunai dikeluarkan yaitu rata-rata Rp 278.360,66/tahun atau 1,95 % sedangkan biaya secara tidak tunai Rp 13.978.459,02/tahun atau 98,04 % dari keseluruhan total total biaya variable. Pada skala kepemilikan ternak 6 ekor keatas merupakan nilai yang terbesar baik tunai maupun tidak tunai yaitu nilai tunai sebesar Rp 13.260.000/tahun atau 78,09 %/tahun sedangkan nilai tidak tunai sebesar Rp 509.044.000/tahun atau 59,70 %/tahun. Nilai tidak tunai merupakan nilai yang tertinggi baik pada setiap skala maupun total rata-rata disebabkan karena peternak belum mengeluarkan biaya-biaya secara tunai selama proses pemeliharaan seperti biaya bibit karena merupakan

kepemilikan yang turun temurun begitupula dengan biaya pakan karena sebagian besar masih memberikan hijauan dari hasil bertaninya. Adapun total biaya variable yang terbesar berada pada skala kepemilikan ternak 6 ekor ke atas yaitu rata-rata Rp 522.304.000/tahun atau 70%/tahun, sehingga total nilai variable sebesar rata-rata Rp 869.666.000/tahun atau 1,63 %/tahun.

B. Total Biaya Produksi

Biaya total produksi merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak kuda selama pemeliharaan. Biaya total produksi terdiri dari tunai dan tidak tunai. Adapun besarnya biaya total produksi pada pemeliharaan ternak kuda oleh peternak kuda rakyat di Kecamatan Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13. Biaya Total Produksi Pada Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

Skala Usaha	Tunai				Tidak Tunai				Total Biaya (Rp)	Per Sentae (%)
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Persenta se	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Persenta se		
1-5 (92)	56.369,04	3.720.000	5.749.285,71	27,68	87.939,81	343.642.000	346.807.833	40,45	352.557.119	40,14
>6 (125)	70.526,19	13.260000	15.023.154,76	72,32	63.200	509.044.000	510.624.000	59,55	525.647.155	59,85
244	3.792.440	16.900.000	20.772.440,4		4.745.833	852.686.000	857.431.833		878.204.274	100
4	62.171,15	278.360,66	340.531,81	2,36	77.800,54	13.978.459	14.056.259	97,6	14.396.791	1,64

Sumber: Data primer setelah diolah, 2009

Pada Tabel 13, terlihat bahwa biaya total produksi pada pemeliharaan ternak kuda berdasarkan skala kepemilikan menunjukkan peningkatan biaya dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki. Adapun komponen biaya yang paling tinggi adalah pada komponen biaya produksi tidak tunai sebesar rata-rata Rp 14.056.259/tahun atau 97 % sedangkan pada biaya produksi tunai sebesar rata-rata

Rp 340.531,81/tahun atau 2,36 % dari total biaya produksi. Pada total produksi tunai maupun tidak tunai biaya variable merupakan biaya yang terbesar yaitu biaya variable tunai sebesar rata-rata Rp 278.360,66/tahun sedangkan biaya variable tidak tunai sebesar rata-rata Rp 13.978.459/tahun. Biaya variabel tinggi karena biaya yang dikeluarkan sesuai dengan tingkat kepemilikan. Total biaya produksi terbesar pada skala kepemilikan kuda 6 ekor ke atas yaitu sebesar Rp 525.647.155/tahun atau 59,85 %/tahun sedangkan pada skala 1 – 5 sebesar Rp 352.557.119/tahun atau 40,14 %/tahun. Besarnya total biaya produksi pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto adalah rata-rata Rp 14.396.791/ekor/tahun.

C. Penerimaan Pemeliharaan Ternak Kuda

Penerimaan merupakan total hasil yang diperoleh peternak kuda rakyat dari hasil pemeliharaan selama satu tahun dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Adapun penerimaan peternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dari hasil pemeliharaan kuda dapat diukur dengan melihat nilai ternak kuda yang dimiliki selama satu tahun terakhir, yang terdiri atas ternak kuda yang dijual, kuda yang dikonsumsi sendiri selama satu tahun terakhir, nilai ternak kuda akhir tahun yang dihitung sesuai dengan harga pasar sekarang dan penerimaan dari feces kuda. Dalam menghitung penerimaan pemeliharaan ternak kuda dilakukan penghitungan tunai dan tidak tunai yang diterima.

Adapun penerimaan pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penerimaan Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Skala Usaha	Tunai		Tidak Tunai		Total	Per - sentase (%)
		Total	Persentase (%)	Total	Persentase (%)		
1	1-5 (92)	52.500.000	58,01	399.090.000	39,25	451.590.000	40,74
2	> 6 (152)	38.000.000	41,98	618.740.000	60,79	656.740.000	59,25
Total	244	90.500.000	8,2	1.017.830.000	91,8	1.108.330.000	100
Rata 2	4	1.483.606,5		16.685.737,7		18.169.344,26	1,64

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Pada Tabel 14, terlihat bahwa komponen dari total penerimaan peternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, terdiri dari tunai dan tidak tunai. Adapun komponen penerimaan paling besar adalah penerimaan tidak tunai yaitu rata-rata Rp 16.685.737,7/tahun atau 91,8 % sedangkan penerimaan tunai rata-rata Rp 1.483.606,5/tahun atau 8,2 % dari total penerimaan Adapun total penerimaan terbesar yaitu pada skala kepemilikan diatas 6 ekor yaitu Rp 656.740.000/tahun atau 59,25 %, sedangkan penerimaan terkecil adalah pada skala kepemilikan 1 - 5 ekor yaitu sebesar Rp 451.590.000/tahun atau 40,74%. Besar kecilnya tingkat penerimaan yang diperoleh peternak dipengaruhi oleh jumlah ternak kuda yang dipelihara. Adapun rata-rata total penerimaan peternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto adalah sebesar Rp 18.169.344,26/tahun dengan jumlah ternak rata-rata 4 ekor

D. Pendapatan Pemeliharaan Ternak Kuda

Pendapatan dapat diperoleh melalui hasil pengurangan antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh peternak selama setahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi, (2003:69) bahwa selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri. Dalam mengetahui pendapatan pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan batang Kabupaten Jeneponto dilakukan penghitungan pendapatan real dan pendapatan finansial.

Adapun pendapatan real pada pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Besarnya Pendapatan Real Yang Diperoleh Peternak Kuda Pada Pemeliharaan Ternak Kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No	Skala Usaha	Total Penerimaan		Total Biaya		Total (Rp)	Per - sentase (%)
		Total	Persentase (%)	Total	Per Sentase(%)		
1	1-5 (92)	451.590.000	39,20	352.557.119	42,62	99.032.881	35,26
2	> 6 (152)	656.740.000	60,79	474.547.154	57,37	182.192.845	64,78
Total	244	1.108.330.000	100	827.104.273,8	100	281.225.726,2	100
Rata 2	4	18.169.344,26	1,64	13.559.086,46	1,64	4.610.257,806	1,64

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Pada Tabel 15, terlihat bahwa penghitungan pendapatan real ada dua komponen yaitu secara tunai dan tidak tunai. Rata-rata pendapatan pemeliharaan ternak kuda Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto memberikan keuntungan dan menunjukkan nilai yang sangat baik untuk pengembangan selanjutnya dengan melihat total pendapatan dengan rata-rata Rp 4.610.257/tahun. Total penerimaan

ternak kuda sebesar rata-rata Rp 18.169.344,26/tahun sedangkan total biaya sebesar rata-rata Rp 13 559 086,46/tahun. Pendapatan real terbesar dari pemeliharaan ternak kuda tersebut berada pada skala kepemilikan 6 ekor keatas yaitu Rp 182.192.845,2/tahun atau 64,78 % sedangkan pendapatan terendah berada pada skala 1-5 ekor yaitu Rp 99.032.881/tahun atau 35,26 %.

Adapun pendapatan finansial pada pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan Finansial Pada Pemeliharaan Ternak Kuda Rakyat Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No. Resp.	Skala Usaha	Penerimaan Tunai	Biaya Tunai	Pendapatan Finansial (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	1 – 5 (92)	52.500.000	5.749.285,71	46.750.714,29	67,12
2	> 6 (152)	38.000000	15.023.154,76	22.976.845,24	32,95
Total	144	90.500.000	20.772.440,48	69.727.559,52	100
Rata-rata	4	1.483.606,55	340.531,81	1.143.074,74	1,64

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Pada Tabel 16, terlihat bahwa penghitungan pendapatan finansial ada dua komponen yaitu penerimaan tunai dan biaya tunai. Tota penerimaan tunai ternak kuda sebesar rata-rata Rp 1.483.606,55/tahun sedangkan total biaya tunai sebesar rata-rata Rp 340.531,81/tahun sehingga pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto masih menguntungkan yaitu sebesar Rp 1.143.074,74/tahun meskipun pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto masih berskala rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai ekonomi pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dengan melihat pendapatan finansial sebesar rata-rata Rp 1.143.074,74/tahun. Sedangkan pendapatan real sebesar rata-rata Rp 4.610.257,806/tahun.
- Penerimaan tunai pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto yaitu rata-rata Rp 1.483.606,5/tahun atau 8,2 % sedangkan penerimaan tidak tunai rata-rata Rp 16.685.737,7/tahun atau 91,8 % dari total penerimaan.
- Biaya tunai pemeliharaan ternak kuda rakyat di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto sebesar rata-rata Rp 340.531,81/tahun atau 2,36% sedangkan biaya tidak tunai sebesar rata-rata Rp 14.056.259/tahun atau 97,6% dari total biaya.

Saran

Untuk lebih meningkatkan nilai ekonomi dari pemeliharaan ternak kuda rakyat bagi peternak maka hendaknya peternak lebih memanfaatkan setiap peluang usaha yang ada dan sebaiknya melakukan pencatatan segala pemasukan dan pengeluaran pada setiap kegiatan pemeliharaan ternak kudanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Z. 2002. Penggemukan Domba. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Arsyad. 1995. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. Swadaya, Makassar.
- Blakely. J. 1991. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hernanto. F. 1989. Ilmu UsahaTani. Swadaya, Jakarta.
- Kadir, S. 2006. Analisis Permintaan dan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya Dalam Rangka Meningkatkan Produksi ternak Kuda Di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Jeneponto). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Lipsey. G. 1988. Ilmu Ekonomi, Edisi Ketujuh. Bina Aksara, Jakarta.
- Makeham. J.P. 1991. Manajemen Usahatani Daerah Tropis. LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Patong dan Soeharjo. 1978. Sendi-Sendi Pokok Usaha Pertanian. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rahardi. 2003. Agribisnis Peternakan. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmi, A. 2009. Pemeliharaan Yang Mudah. <<http://www.journal.unair.ac.id>>
- Rasyaf. M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____. 2002. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Swadaya, Jakarta.
- Saragih. 2001. Agribisnis Berbasis Peternakan. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan IPB, Bogor.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. 2003. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya Analisis Usahatani. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- _____. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Sugeng, B. 2002. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swatsa, B. 1997. Pengantar Bisnis Modern, Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern. Liberty, Yogyakarta.
- Tohir, K.A. 1991. Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta.
- Umar, H. 2001. Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi, Edisi Refisi dan Perluasan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.